

EFEKTIFITAS PELATIHAN DASAR FUNGSIONAL PENYULUH PERTANIAN AHLI DI BALAI BESAR PELATIHAN PERTANIAN BINUANG TAHUN 2018

Soleh Wahyudi dan Ramadhani Kurnia Adhi

Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang, Kalimantan Selatan

Email: wachjoedy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian ahli di BBPP Binuang. Efektivitas pelatihan diukur dengan melakukan analisis pengaruh tingkat reaksi dan tingkat pembelajaran peserta diklat terhadap tingkat penerapan materi pasca pelatihan. Populasi penelitian ini yaitu peserta pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian Ahli Angkatan II, V, VI, dan VII. Pemilihan responden menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 58 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan software SPSS. Hasilnya penelitian ini menyatakan bahwa tingkat reaksi dan tingkat pembelajaran secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan. Tingkat reaksi dan tingkat pembelajaran berpengaruh positif terhadap tingkat penerapan dengan pengaruh sebesar 67,9 %. Pelaksanaan pelatihan dasar fungsional bagi penyuluh pertanian efektif untuk menunjang pelaksanaan tugas para peserta pasca pelatihan.

Kata kunci: efektivitas, tingkat penerapan, pelatihan

ABSTRACT

This research aims to know the effectiveness of basic functional training agricultural extension workers in BBPP Binuang. The effectiveness of training is measured by performing an analysis of the influence of the rate of the reaction and the learning level of participant's education level of implementation against the post-training material. The population of this research that is the basic functional training agricultural extension workers : II, V, VI, and VII. The selection of respondents using a purposive sampling methods by as much as 58 people. The data analysis used was multiple linear regression analysis using SPSS software. The results of this study stated that the rate of the reaction and the level of learning and simultaneous partial effect significantly to the level of the application. The reaction rate and the rate of learning effect is positive towards the level of the application with the influence of 67.9%. The implementation of the basic functional training for agricultural extension worker to effectively support the implementation of the post-training participants.

Key words: effectiveness, level of implementation, training

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia mempunyai peran penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Sumber daya manusia dan kualitasnya merupakan isu yang sangat strategis karena kualitas sumber daya manusia akan mendukung keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu peningkatan kemampuan sumber daya manusia baik dari aspek pengetahuan maupun aspek ketrampilan perlu dilakukan secara terus menerus. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui pendidikan sedangkan peningkatan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan (Morris & Lim, 2006).

Penyelenggaraan pelatihan sebagai upaya pengembangan kualitas sumberdaya manusia sering menjadi sorotan baik dari dalam organisasi itu sendiri maupun dari masyarakat luas. Program pelatihan sering ditinjau dari sudut pandang "kemaknaannya" terhadap kinerja alumni ketika mereka kembali ke tempat kerjanya. Dampak pelatihan ini menyatu pada *benefit* ataupun *impact* dimana diharapkan adanya keterkaitan antara apa yang didapat di tempat pelatihan dengan tingkat penerapannya di tempat kerja dalam rangka meningkatkan kinerja individu dan sekaligus kinerja organisasinya. Dengan demikian akan menjadi hal penting untuk mengkaji efektivitas pelatihan untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.

Untuk melakukan evaluasi kediklatan dikenal "*four level training evaluation*" yang dikenalkan oleh Kirkpatrick, Donald L. and Kirkpatrick, J.D (2006) , dimana 4 (empat) level evaluasi pelatihan terdiri dari evaluasi reaksi (*reaction evaluation*), evaluasi pembelajaran (*learning evaluation*), evaluasi pada perilaku (*behavior evaluation*) dan evaluasi hasil (*result evaluation*). Evaluasi tingkat reaksi mengukur tingkat kepuasan peserta setelah mengikuti training serta mengetahui pendapat peserta mengenai training yang diikutinya. Evaluasi tingkat pembelajaran mengukur sampai sejauh mana materi yang diberikan selama pelatihan telah dipahami dan dapat dipraktikkan oleh para peserta yang meliputi tiga kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap). Evaluasi perilaku untuk mengetahui sejauhmana peserta menerapkan pemahaman kompetensi yang diperolehnya dalam lingkungan pekerjaan. Evaluasi hasil mengukur sejauhmana training yang dilakukan memberikan dampak/hasil terhadap peningkatan kinerja ataupun hasil akhir yang diharapkan. Menurut Kirkpatrick evaluasi hasil merupakan evaluasi yang paling penting sekaligus paling sulit dilakukan.

Kementerian Pertanian melalui Pusat Pelatihan Pertanian secara simultan mengadakan pelatihan baik untuk aparatur dan nonaparatur. Salah satu pelatihan aparatur yang dilaksanakan adalah pelatihan dasar fungsional penyuluh pertanian ahli. Pelatihan dasar tersebut merupakan pelatihan wajib bagi fungsional penyuluh baik daerah maupun pusat. Penyuluh pertanian sangat berperan penting dalam pembangunan nasional, sebagai agen perubahan, penyuluh merupakan ujung tombak yang langsung berhubungan dengan petani, sehingga peningkatan kompetensi penyuluh sangat penting dilakukan. Menurut Sumardjo (2008), kompetensi penyuluh adalah karakteristik yang melekat pada diri penyuluh yang menentukan keefektifan kinerja penyuluh dalam mengemban misi penyuluhan.

Pelatihan Dasar Fungsional Penyuluh Pertanian Ahli bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sesuai dengan tugas pokok dan fungsi sebagai penyuluh. Setelah melakukan pelatihan dasar diharapkan peserta pelatihan mampu melakukan kegiatan penyuluhan sesuai dengan amanat UU Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, dimana penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya

dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Kementerian Pertanian 2006). Mengingat pentingnya diklat dasar tersebut bagi penyuluh maka perlu dilakukan analisis efektifitas pelatihan sehingga mampu mengukur tingkat keberhasilannya. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan diklat dasar fungsional penyuluh ahli di BBPP Binuang maka perlu dilakukan kajian efektifitas pelatihan pada tiga yaitu evaluasi tingkat reaksi, evaluasi tingkat pembelajaran dan evaluasi tingkat penerapan / perubahan perilaku serta pengaruh tingkat reaksi dan tingkat pembelajaran terhadap tingkat penerapan secara parsial dan simultan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Binuang pada Tahun Anggaran 2018. Populasi penelitian yaitu seluruh peserta diklat dasar penyuluh pertanian ahli dari THL TB-PP angkatan II, V, VI, dan VII sebanyak 120 peserta. Responden sebanyak 58 orang yang ditentukan secara *purposive sampling* yaitu berdasarkan peserta yang menjadi responden pada kegiatan evaluasi pasca diklat. Responden yang diambil 48 % dari populasi dan dianggap mewakili. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah tingkat reaksi (X1) dan tingkat pembelajaran (X2) serta tingkat penerapan (Y). Pada penelitian ini dikaji pengaruh antara reaksi dan tingkat pembelajaran terhadap tingkat penerapan.

Data tingkat reaksi diperoleh menggunakan kuisisioner yang diisi peserta setelah widyaswara melatih. Aspek yang diukur untuk mengetahui tingkat reaksi adalah penilaian peserta terhadap widyaiswara yang meliputi: a) penguasaan materi, b) penguasaan metoda, c) kemampuan menggunakan alat bantu, d) penegakan disiplin e). relevansi materi dengan tujuan pembelajaran. Data tingkat pembelajaran diperoleh menggunakan post tes dan ujian lisan untuk mengukur pengetahuan yang mencakup materi identifikasi potensi wilayah berbasis agroekosistem, programa penyuluhan

pertanian, rencana kerja tahunan penyuluh, materi penyuluhan, media penyuluhan, metode penyuluhan, menumbuhkembangkan kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani, evaluasi penyuluhan dan pengembangan profesi. Aspek keterampilan diukur pada saat kegiatan praktek lapangan. Data tingkat penerapan diperoleh pada saat evaluasi pasca diklat menggunakan kuisioner yang mengukur tingkat penerapan materi dilapangan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Ada tidak pengaruh masing masing variabel reaksi dan pengetahuan terhadap tingkat penerapan dilihat berdasarkan nilai t hitung dan signifikansi. Pengaruh kedua variabel reaksi

dan pengetahuan terhadap tingkat penerapan secara simultan dilihat berdasarkan nilai F hitung dan tingkat signifikansi. Besarnya pengaruh kedua variabel reaksi dan pengetahuan terhadap tingkat penerapan dilihat berdasarkan nilai R².

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh reaksi dan pengetahuan secara parsial dan simultan terhadap tingkat penerapan dapat diketahui dari hasil analisis regresi. Pengaruh masing masing variabel reaksi dan pengetahuan terhadap variabel tingkat penerapan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	15.581	2.320		3.714	.000
	Reaksi	21.038	4.442	.365	4.737	.000
	pembelajaran	38.590	4.263	.697	9.052	.000

a. Dependent Variabel: Tingkat Penerapan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, pada variabel reaksi dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung (4,737) > t tabel (2,004) maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tingkat reaksi peserta pelatihan berpengaruh terhadap tingkat penerapan. Tingkat reaksi merupakan evaluasi terhadap performa widyaiswara yang merupakan gambaran pernyataan konkrit yang diberikan oleh peserta untuk memberikan informasi kepuasan terhadap widyaiswara dalam menyampaikan materi didalam proses belajar selama proses pelatihan. Performa widyaiswara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman materi yang akan berdampak pada penerapan materi dilapangan. Koefisien pengaruh/ regresi bernilai positif hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai reaksi maka semakin tinggi tingkat penerapan dilapangan dengan nilai koefisien 21,038. Sebaliknya jika performa wisyaiswara kurang baik maka tingkat reaksi akan rendah dan akan berdampak terhadap rendahnya penerapan materi dilapangan.

Performa widyaiswara memiliki peran dalam menentukan keberhasilan pelatihan

sehingga setiap widyaiswara perlu memperhatikan standar dalam meberikan pelatihan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.16/Permentan/OT.140/J/02/12 tentang petunjuk pelaksanaan monitoring dan evaluasi pendidikan dan pelatihan pertanian, komponen yang dinilai dari performan widyaiswara/ pelatih terdiri dari keterampilan atau kemampuan widyaiswara/pelatih menyampaikan materinya, penampilan, penguasaan materi dan pencapaian tujuan sehingga materi yang disampaikan dapat dikuasai oleh peserta.

Evaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan berarti mengukur kepuasan peserta pelatihan (*costumer satisfaction*). Program pelatihan dianggap apabila proses pelatihan dirasa menyenangkan dan memuskan bagi peserta pelatihan sehingga mereka tertarik termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain peserta pelatihan akan termotivasi apabila proses pelatihan berjalan memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memuculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses pelatihan yang diikutinya maka mereka tidak akan

termotivasi untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut (Badu, 2013). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Partner (2009) yang menyatakan bahwa minat, perhatian dan motivasi peserta merupakan titik kritis dalam menentukan keberhasilan program pelatihan. Manusia akan belajar lebih baik jika mereka memberikan reaksi positif terhadap lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 1, variabel tingkat pembelajaran secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan materi pasca pelatihan, dimana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ selain itu berdasarkan nilai t hitung $9,052 > t$ tabel $2,004$. Tingkat reaksi pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap tingkat penerapan dilapangan berarti bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman peserta pelatihan maka tingkat penerapan dipangan akan semakin baik. Nilai koefisien tingkat pembelajaran $38,590$ berarti bahwa pengaruh tingkat pembelajaran lebih besar dari pada tingkat reaksi dalam menentukan tingkat penerapan dilapangan. Mengukur efektifitas pelatihan tahap 2 (reaksi pembelajaran) dalam pelatihan fungsional penyuluh dilakukan dengan berbagai cara yaitu aspek pengetahuan dinilai berdasarkan hasil postest dan ujian lisan. Penilaian keterampilan dinilai pada saat praktek lapangan sehingga widyaiswara dapat menilai pelaksanaan penyuluhan mulai identifikasi potensi wilayah, proses penyuluhan dan pelaporan. Tingkat pembelajaran peserta pelatihan berdasarkan tabulasi data secara umum pada level baik. Evaluasi proses pembelajaran menjadi aspek penting untuk mengukur kemampuan peserta pelatihan selama mengikuti diklat serta menjadi tolak ukur keberhasilan diklat.

Materi yang disampaikan pada pelatihan ahli penyuluh meliputi identifikasi potensi

wilayah berbasis agroekosistem, program penyuluhan pertanian, rencana kerja tahunan penyuluh pertanian, materi penyuluhan pertanian, media penyuluhan pertanian, metode penyuluhan pertanian, menumbuhkembangkan kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani, evaluasi penyuluhan pertanian dan pengembangan profesi. Materi tersebut harus dikuasai oleh seorang penyuluh ketika bertugas dilapangan.

Berdasarkan data rata - rata tingkat penerapan dilapangan pada materi pengembangan profesi memiliki nilai paling rendah dari pada komponen penilaian yang lain karena peserta pelatihan merupakan fungsional penyuluh yang baru diangkat dan belum mengajukan daftar usulan pengajuan angka kredit (DUPAK) sehingga mempengaruhi penerapannya. Selain pengembangan profesi tingkat penerapan materi yang masih kurang yaitu evaluasi penyuluhan serta penumbuhkembangkan kelembagaan petani dan ekonomi petani. Evaluasi penyuluhan yang dilakukan sebagian responden hanya sebatas pengetahuan. Evaluasi penyuluhan yang dilaksanakan belum sampai pada tingkat penerapan dan perubahan perilaku petani. Tingkat penerapan penumbuhkembangkan kelembagaan petani dan Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) juga masih rendah setelah evaluasi penyuluhan. Untuk dapat melakukan penumbuhkembangkan kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani diperlukan proses sedangkan waktu antara pelatihan angkatan terakhir dalam penelitian ini dengan evaluasi pasca diklat dua bulan.

Pengaruh tingkat reaksi dan tingkat pembelajaran secara simultan terhadap tingkat penerapan dilapangan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji F ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29613.531	2	14806.765	58.098	.000 ^a
	Residual	14017.116	55	254.857		
	Total	43630.646	57			

a. Predictors: (Constant), pembelajaran, reaksi

b. Dependent Variabel: Tingkat Penerapan

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai f hitung $58,098 > f$ tabel $3,16$

serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ berarti bahwa variabel reaksi dan variabel

pembelajaran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan materi dilapangan. Tingkat reaksi dan tingkat pembelajaran pada pelatihan dasar fungsional penyuluh ahli secara simultan dan bersama – sama mempengaruhi tingkat penerapan dilapangan. Besarnya pengaruh variabel reaksi dan variabel pembelajaran dapat diketahui dari nilai R^2 (koefisien determinasi) seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.824 ^a	.679	.667	15.96423

a. Predictors: (Constant), pembelajaran, reaksi

Berdasarkan nilai koefisien determinasi pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa pengaruh variabel reaksi dan variabel pembelajaran terhadap tingkat penerapan sebesar 0,679. Tingkat reaksi dan tingkat pembelajaran memberikan sumbangan terhadap tingkat penerapan dilapangan sebesar 67,9 %. Terdapat faktor lain diluar tingkat reaksi dan tingkat pembelajaran yang mempengaruhi tingkat penerapan dilapangan sebesar 32,1 %. Selain itu diduga perubahan perilaku pasca pelatihan, sumber daya penyuluh serta lingkungan kerja berpengaruh terhadap perubahan tingkat penerapan materi pelatihan dilapangan. Tingkat reaksi dan pembelajaran selama pelatihan berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan dilapangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan dasar fungsional penyuluh ahli efektif dalam meningkatkan kompetensi penyuluh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat reaksi dan tingkat pembelajaran pada pelatihan dasar fungsional ahli di BBPP Binuang tahun 2018 secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan materi dilapangan. Tingkat reaksi dan tingkat pembelajaran memberikan pengaruh terhadap penerapan materi dilapangan sebesar 67,9 %. Berdasarkan semua temuan bahwa pelatihan dasar fungsional penyuluh ahli di BBPP Binuang sudah efektif, terbukti dengan adanya pengaruh positif tingkat perubahan perilaku pasca pelatihan.

Saran

1. Pada saat pelaksanaan evaluasi pasca pelatihan beberapa materi memiliki penilaian cukup rendah, hal ini disebabkan karena kemungkinan waktu pelaksanaan evaluasi pasca pelatihan terlalu dekat setelah pelaksanaan pelatihan, sehingga purnawidya belum menerapkan materi secara keseluruhan. Pelaksanaan evaluasi pasca sebaiknya memperhatikan waktu sehingga memungkinkan semua materi telah diterapkan oleh purnawidya.
2. Untuk melihat efektifitas pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang dapat dilakukan Evaluasi pada tingkat Penerapan/perubahan perilaku namun sebaiknya evaluasi diteruskan sampai tingkat dampak pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Badu, Syamsu, 2013. *Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick Pada Perkuliahan Masalah Nilai Awal Dan Syarat Batas*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Edisi Dies Natalis ke 48 UNY.

Huda, N dan Harijati,S. 2016. *Peran Penyuluh dalam Pemberdayaan Masyarakat Pertanian Perkotaan*. Repository.ut.ac.id

Kirkpatrick, Donald L. and Kirkpatrick, J.D.2006. *Evaluating Training Programs*, San Fransisco: Berret Koehler.

Morris, M. L & Lim, D. H. 2006. *Influence of Trainee Characteristics, Instructional Satisfaction and Organizational Climate on Perceived Learning and Training Transfer*. Human Resource Development Quarterly. Vol. 17, No. 1

Partner, C. (2009). *Implementing The Kirkpatrick Evaluate On Model Plus*. <http://www.coe.wayne.edu/eval/pdf>

Peraturan Menteri Pertanian: No 49/Permentan/OT.140/9/2011 tentang *Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Aparatur dan Non Aparatur*. Kementerian Pertanian

Peraturan Menteri Pertanian: No 12/Permentan/OT.140/J/02/2012 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Aparatur dan Non Aparatur*. Kementerian Pertanian.

Peraturan Menteri Pertanian No.16/Permentan/OT.140/J/02/12 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Monitoring Dan Evaluasi Pendidikan Dan Pelatihan Pertanian*: Kementerian Pertanian.

Rustiana, Ade. 2010. *Efektivitas Pelatihan Bagi Peningkatan Kinerja Karyawan*. Jurnal Dinamika Manajemen Vol 1, No 2. 2010. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>.

Sumardjo, 2008. *Penyuluhan Pembangunan Pilar Pendukung Kemajuan dan Kemandirian Masyarakat*. Dalam I. Yustina, A. Sudradjat (ed.). *Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*. Medan: Pustaka Bangsa Press

Undang – Undang Republik Indonesia No. 16 tahun 2006 tentang *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*.

Widyastuti, umi dan Purwana, dedi. 2015. *Evaluasi Pelatihan (Training) Level Ii Berdasarkan Teori The Four Levels Kirkpatrick*. Jurnal pendidikan ekonomi dan Bisnis Vol 3 No. 2 Oktober 2015. <http://doi.org/10.21009/JPEB>